

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam kearifan lokal yang mana hal tersebut menjadi karakteristik atau ciri khas bangsa Indonesia. Kearifan lokal tersebut menjadi salah satu kekuatan untuk melindungi dan membentengi karakter bangsa. Untuk itu sebagai warga bangsa Indonesia harus mampu menjaga dan melestarikan kearifan lokal, salah satunya dengan menjaga budaya-budaya, tradisi bangsa Indonesia.¹ Ada sejumlah nilai budaya antara satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem, dan sistem itulah yang menjadi konsep-konsep yang ideal, menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal dari sebuah masyarakat, nilai budaya membentuk sebuah sistem. Oleh karenanya hal tersebut dikenal sebagai sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakekat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, (5) hubungan manusia dengan sesamanya.

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, tradisi atau budaya diturunkan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi. Dalam proses pewarisan budaya dengan cara proses *enkulturasi*, dimana dalam prosesnya melibatkan kesatuan paling kecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat sehingga menjadi kesatuan yang lebih besar. Maka dalam setiap benak sebagian anggota masyarakatnya kan memiliki sebuah pandangan nilai terhadap persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. masyarakat Indonesia mengenal yang namanya tradisi atau budaya sebagai adat atau kebiasaan yang keberadaannya diterima oleh masyarakat dengan bentuk aturan yang sudah mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah.²

¹ Jumadi, Yuni Hermawati, “Konservasi sumber daya air berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter peduli lingkungan: studi tradisi sedekah bumi”. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 7, NO 1, 2019. hlm 55.

² Alfasis Romarak, “SNAP MOR (tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak)”. *Jurnal Ilmu Buadaya*, Vol 6, No 2, 2018. hlm 196.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang di kutip oleh Robi Darwis kata budaya diartikan sebagai akal budi, hasil pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Dan kata kebudayaan memiliki arti sebagai hasil aktivitas dan pembentukan akal budi manusia, misalnya adat istiadat, kepercayaan, dan kebulatan pemahaman manusia sebagai makhluk sosial guna untuk memahami lingkungan dan menjadi dasar tingkah lakunya. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi dan budaya saling berhubungan dengan pola hidup masyarakat. Baik dalam berkomunikasi maupun berperilaku.³

Dalam setiap pengertian budaya atau kebudayaan, manusia akan selalu dikaitkan. Hal itu menunjukkan jika manusia ialah penghuni bumi yang diciptakan Tuhan dan ditakdirkan untuk tunduk dan taat pada aturan alam serta mempunyai hubungan interaksi terhadap lingkungan sosial budaya dimana pun manusia berada. Lingkungan diartikan sebagai tempat bagi makhluk hidup khususnya manusia. Selain itu, lingkungan juga menjadi tempat manusia untuk melakukan segala bentuk aktivitas dan interaksi dengan makhluk hidup lainnya. Lingkungan menjadi sarana manusia bertahan hidup dan ladang penghidupan yang sudah tersedia dari Tuhan yang Maha Esa. Maka tak jarang jika upaya manusia untuk balas budi atau wujud terimakasih kepada alam (lingkungan) dengan melakukan berbagai macam bentuk aktivitas maupun tindakan di lingkungan yang mana sebagai tempat manusia tinggal.⁴

Budaya ada dari warisan nenek moyang secara turun-temurun, dari generasi ke generasi sampai sekarang. Budaya atau tradisi terbentuk dari beberapa faktor, di antaranya: faktor agama dan politik, adat istiadat, bahasa, instrumen atau alat, bangunan, pakaian, juga karya seni.⁵ Ada beberapa media dalam proses pewarisan budaya, salah satunya dengan cara diadakannya upacara tradisional. upacara tradisional sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya. Upacara tradisional diselenggarakan apabila masih fungsi dan peranan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Melalui

³ Robi Darwis, *Tradisi Ngeruwat Bumi dalam kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cilasak Kabupaten Subang)*, Jurnal Agama-agama dan lintas budaya 2: Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020. Hlm: 2.

⁴ Ichmi Yani Arinda R, *Sedekah bumi (nyadran) sebagai konvensi tradisi jawa dan islam masyarakat Sratuurejo Bojonegoro*, jurnal el Harakah, Vol. 16, No.1, hlm: 101.

⁵ Alfasis Romarak, "*SNAP MOR (tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak)*". Jurnal Ilmu Buadaya. hlm: 196

penyelenggaraan upacara tradisional itu dapat diketahui apa peranan dan fungsi upacara tradisional tersebut bagi masyarakat. Terlebih pada masyarakat dari tanah Jawa yang masih amat kental dengan berbagai ritual atau upacara tradisional. Di era sekarang, masyarakat dari tanah Jawa sudah menyebar ke penjuru Nusantara, bahkan sudah ke penjuru dunia. Akan tetapi di mana pun masyarakat Jawa berada, tidak akan terlepas dari berbagai bentuk budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang atau para leluhur. Hal tersebut dikarenakan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa sudah menyatu dengan budaya dan tradisi yang ada. Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun temurun. Adanya tradisi tersebut juga tidak terlepas dari tata cara dan perhitungan yang rinci. Dari berbagai macam bentuk ritual, atau pun upacara tradisional Jawa bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi yang sudah ada sejak dulu mampu memberikan nilai dan pemahaman. Salah satunya adalah makna dan nilai pendidikan Islam pada tradisi yang ada. Hal tersebut salah satu yang membuat masyarakat Jawa masih melestarikan tradisinya sampai sekarang. Sejak nenek moyang sampai sekarang, dengan adanya berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilakukan secara Islami di Jawa, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Dalam hal ini Islam hadir bukan sekedar tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai rahmat semesta dan masyarakat yang setiap detik di kehidupannya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karenanya tradisi dan budaya dalam Islam di Jawa menjadi penentu dalam kelangsungan syariat Islam. Ketika tradisi budaya terakomodasi dengan agama maka agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu kelompok masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk sebuah gugus budaya Islam Jawa.

Budaya dari tanah Jawa yang hingga sekarang ini masih eksis dilestarikan oleh masyarakat dari suku Jawa, sedekah bumi salah satunya. Sedekah bumi sendiri merupakan simbol perayaan sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur dan rasa terima kasih dari umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah, baik dalam bentuk rezeki yang diberikan Allah SWT pada manusia yang berupa macam-macam hasil bumi melalui bumi atau tanah yang dipijak. Di samping hal itu, Sedekah bumi juga diartikan sebagai salah satu bentuk peninggalan leluhur atau nenek moyang sejak dulu dan sudah menjadi bagian dari upacara tradisional masyarakat Jawa

yang dilakukan sampai sekarang.⁶ Dengan melakukan upacara tradisi sedekah bumi tersebut masyarakat tanah Jawa semakin yakin serta percaya bahwa sudah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala anugerah yang telah dilimpahkan kepada hambanya.

Perayaan sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tentunya memiliki ciri khas dan proses ritual upacara yang berbeda-beda di setiap wilayah atau daerah masing-masing. Di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara upacara sedekah bumi dilakukan selalu identik dengan mistis. Upacara sedekah bumi tersebut biasanya digelar pada bulan antara Syawal dan bulan Zulkaidah setiap tahun sekali. Pagelaran itu berlangsung selama tiga hari. Masyarakat Desa Surodadi memiliki sistem kekerabatan yang tinggi yang menyebabkan setiap kegiatan sosial dan agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Mengenai tradisi yang dilakukan benar dan salah tidak menjadi sorotan, orientasinya adalah keamanan dan ketentraman hidup masyarakat. Karna perbuatan benar dan salah tergantung dari baik atau buruknya sebuah tujuan dari perbuatan yang dilakukan. Tradisi dan budaya adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Menurut koentjaraningrat budaya paling sedikit memiliki tiga wujud, diantaranya: (1) wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan lainnya, (2) wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud manusia sebagai benda-benda hasil karya manusia. Adanya perayaan sedekah bumi yang digelar oleh masyarakat Desa Surodadi bertujuan guna memberikan sedekah kepada tanah yang sudah ditempati dan tempat untuk mencari rizki atau masyarakat Desa Surodadi menyebutnya dengan istilah *nyelameti* desa. Lewat diadakannya sedekah bumi, masyarakat seperti memohon kepada Allah SWT agar desa yang ditempati menjadi tentram, damai, sejahtera, harmonis, dan aman.

Tradisi sedekah bumi sudah menjadi bagian dari usaha masyarakat desa untuk menjaga kelestarian desa. Pada umumnya penyelenggaraan upacara sedekah bumi tersebut bertujuan untuk mensyukuri semua pemberian Allah SWT, menghormati dan berdoa kepada Allah SWT melalui arwah leluhur atau sesepuh desa dan tokoh agama desa, karna bagaimanapun mereka sudah berjasa dengan membuka lahan (babat desa) sebagai tempat tinggal dan sebagai

⁶ R. Atang Supriatna dan Yogaprasta Adi Nugraha, *Mengungkap Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan, Vol 2 No. 1 Tahun 2020, hlm 55.

tempat bertahan hidup bagi masyarakat Desa Surodadi dan sekitarnya.⁷

Tradisi sedekah bumi yang digelar di setiap desa atau daerah tentunya mempunyai makna atau arti di dalamnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat melaksanakan dan tetap melestarikan tradisi itu. Dalam pelaksanaan sedekah bumi memiliki beberapa proses atau runtutan acara di dalamnya, salah satu proses pelaksanaannya adalah pagelaran wayang kulit yang mana merupakan bagian inti dari tradisi sedekah bumi. Adanya pagelaran wayang kulit tersebut memberikan makna yang memperlihatkan keindahan dalam proses berlangsungnya tradisi sedekah bumi.

Proses pelaksanaan sedekah bumi terdapat makna di dalamnya, salah satunya ialah nilai pendidikan Islam. Inti pendidikan agama Islam adalah pendidikan nilai. Pendidikan Islam merupakan sebuah pengajaran yang bertujuan untuk menjadikan individu baik dengan membuat potensi berkembang baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu menumbuhkan keharmonisan setiap individu dengan individu lain, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Allah SWT sebagai tuhan. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia ialah khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Hal tersebut jadi mempunyai arti jika manusia diberi amanah untuk merawat, memanfaatkan, memelihara, serta melestarikan alam semesta.⁸

Berdasar kerangka berfikir di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian guna mengetahui maksud serta tujuan dan makna filosofis pendidikan Islam dari proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Surodadi dan sekitarnya.

Dimana anggapan masyarakat Jawa bahwa sedekah bumi hanya sebuah simbol pesta rakyat yang didalamnya hanya terdapat unsur untuk menghambur-hamburkan uang, sedekah bumi hanya sebuah produk kuno yang mengandung bid'ah dan ajaran yang meyesatkan. Tetapi pada masyarakat Surodadi dan sekitarnya yang mayoritas memeluk agama Islam beranggapan bahwa proses digelarnya tradisi sedekah bumi memiliki makna pendidikan agama Islam. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti merangkumnya dalam judul "Makna

⁷ Khumaidi, Selaku Sesepuh Desa Surodadi, wawancara oleh peneliti pada tanggal 02-Agustus 2022 pukul 09.00 WIB

⁸ Nurul Fauzatun Nikmah, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Jogowono Desa Wonorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020, hlm 8.

filosofis Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Menurut sugiyono, fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus pada skripsi lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁹

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara ilmiah dengan judul “ Makna filosofis Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok kajian peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana proses ritual pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* masyarakat Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
3. Apa saja makna filosofis pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat di ambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Surodadi kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui proses ritual pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* masyarakat Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui makna filosofis pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bumi* kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-27, Bandung: Alfabert, 2018, hlm 209

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat. Yaitu:

1. Secara Akademis/Teoritis

Pada manfaat penelitian secara akademis/ teoretis ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang edukasi (pendidikan), sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan makna dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi.

2. Secara Praktis

Pada manfaat penelitian secara praktis ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada:

- a. Kepada Masyarakat Desa Surodadi, agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami dan mengerti makna dan proses ritual upacara sedekah bumi.
- b. Kepada pembaca, agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya khususnya tradisi sedekah bumi.
- c. Kepada penulis, hal ini adalah pengalaman yang sangat berharga karna bisa memperoleh pengetahuan tentang makna dan nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bumi.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan berisi tentang isi dari seluruh skripsi penulis yang disajikan dalam bentuk sistematik. Hal tersebut dilakukan guna penelitian menjadi runtut dan terarah. Berikut ini sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi, antara lain yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini berisi cover luar, cover dalam, halaman nota persetujuan bimbingan, lembar pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi. Pada bagian awal ini memiliki fungsi sebagai identitas skripsi karena didalamnya memuat judul, penulis, nama institusi, dan lain sebagainya.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi memiliki fungsi sebagai komponen utama dalam skripsi yakni memuat tentang hasil temuan yang didapatkan setelah menjalani proses penelitian. Terdapat lima bab pada bagian ini, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara global yang didalamnya memuat latar belakang makna filosofis

pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, kemudian latar belakang masalah yang memuat fokus penelitian, beberapa rumusan masalah pokok, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini memuat tentang kerangka teori yang membahas tentang beberapa bagian sub bab. Bagian pertama terkait dengan judul penelitian yaitu tentang makna filosofis, kemudian sub bab yang kedua terkait dengan konsep pendidikan Islam, dan yang ketiga terkait dengan konsep tradisi sedekah bumi, pada sub bab ini merupakan pola pemikiran peneliti yang tergambar dan akan digunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini terdiri atas jenis dan pendekatan, *Setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran bagi pemerintah Desa Surodadi, masyarakat dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi terkait daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis. Pada bagian akhir ini memiliki fungsi sebagai bukti dokumentasi dari daftar bacaan yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian maupun lampiran yang penting yang menunjukkan bagaimana proses penelitian terjadi.